

Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buleleng

I Made Gede Diana Putra*, Nyoman Ayu Wulan Trisna Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*dianaajunk19@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
7 September 2021

Tanggal diterima:
17 April 2022

Tanggal dipublikasi:
31 Agustus 2022

Kata kunci: tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, ego, kolusi dan kecurangan

Pengutipan:

Putra, I Made Gede Diana & Dewi, Nyoman Ayu Wulan Trisna (2022). Pengaruh Elemen *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Akuntansi Pada Badan Usaha Milik Desa di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12 (2), 339-353.

Keywords: pressure, capability, opportunity, rationalization, arrogance, collusion and fraud

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh elemen fraud hexagon terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah 124 pegawai BUMDes yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan menggunakan sampel 72 pegawai BUMDes. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden yang kemudian diukur dengan Skala Likert. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan analisis linier berganda dengan menggunakan SPSS 24. Hasil penelitian ini menyatakan (1) tekanan (kesesuaian kompensasi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, (2) kapabilitas (kompetensi) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, (3) kesempatan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi, (4) rasionalisasi (moralitas individu) tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, (5) ego (gaya kepemimpinan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi dan (6) kolusi (perilaku tidak etis) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Abstract

This study aims to determine the effect of the fraud hexagon element on accounting fraud at BUMDes in Buleleng Regency. This type of research is quantitative research. The population used is 124 BUMDes employees consisting of the chairman, secretary and treasurer. The sampling technique in this study used purposive sampling method using a sample of 72 BUMDes employees. Data were obtained from distributing questionnaires to respondents which were then measured using a Likert scale. Analysis of the data used in this study using descriptive statistical analysis, data quality test, classical assumption test and multiple linear analysis using SPSS 24. The results of this study state (1) pressure (compensation suitability) has a negative and significant effect on accounting fraud, (2) capability (competence) has a negative and significant effect on accounting fraud, (3) the opportunity for the internal control system to have a negative and significant effect on accounting fraud, (4) rationalization (individual morality) has no effect on accounting fraud, (5) ego (leadership style) has a negative and significant effect on accounting fraud and (6) collusion (unethical behavior) has a positive and significant effect on accounting fraud. have met the criteria.

Pendahuluan

Peraturan Menteri dalam Negeri No. 20 Tahun 2018 menyatakan bahwa sumber pendapatan desa berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Pendapatan Asli Desa, retribusi daerah Kabupaten/Kota dan hasil dari pajak daerah, Alokasi Dana Desa (ADD), sumbangan atau hibah, bantuan dari APBD Provinsi dan Kabupaten/Kota dan pendapatan asli desa lainnya. Pada umumnya penggunaan dana desa digunakan untuk meningkatkan perekonomian desa dengan melaksanakan pembiayaan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat desa. Pemerintah Desa melakukan peningkatan pemberdayaan masyarakat desa dengan membuat Badan Usaha Milik Desa. BUMDes merupakan badan usaha yang didirikan oleh Pemerintah Desa, dikelola dan dibantu oleh masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh Desa dalam rangka meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Jenis usaha yang dapat dilakukan oleh BUMDes meliputi bisnis sosial, bisnis keuangan (*banking*), bisnis penyewaan (*renting*), perdagangan, lembaga perantara (*brokering*), usaha bersama (*holding*) dan kontraktor. Walaupun perkembangan BUMDes mengalami kemajuan akan tetapi masih banyak tindakan kecurangan yang telah terjadi dalam pengelolaan Alokasi Dana Desa pada BUMDes. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia melakukan survey kecurangan (*fraud*) yang terjadi di Indonesia pada tahun 2016. Hasil survey menunjukkan bahwa kecurangan dalam bentuk kecurangan laporan keuangan sebesar 2%. Bentuk kecurangan berupa penyalahgunaan aset sebesar 31%. Sedangkan kecurangan dalam bentuk korupsi (*corruptions*) sebesar 67% yang mana merupakan kecurangan yang paling banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan pengukuran yang dilakukan oleh *Corruption Perception Index* (CPI) pada tahun 2015, Indonesia merupakan negara yang memiliki bentuk kecurangan korupsi yang tinggi di dunia, yaitu menempati posisi 88 dari 168 negara yang telah diukur yang mana skor Indonesia menduduki peringkat keempat di Asia Tenggara (*Transparency Internasional*, 2016).

Pengelolaan Alokasi Dana Desa pada BUMDes sangat rentan sekali terhadap tindakan kecurangan yang berujung korupsi. Tindakan-tindakan kecurangan itu dapat dilihat dari beberapa kasus kecurangan yang banyak terjadi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng diantaranya (1) mantan ketua BUMDes Gema Mantra Desa Puncaksari, I Nyoman Jinarka melakukan penyelewengan (GSM). Kerugian negara yang ditimbulkannya sebesar Rp. 250,7 juta yang bersumber dari unit simpan pinjam dan unit pertokoan BUMDes, (2) dugaan korupsi yang dilakukan oleh Gede Sukaraga selaku ketua BUMDes Sadu Amertha di Desa Tirtasari. Gede Sukaraga melakukan kredit fiktif dengan menggunakan nama orang lain. Penggelapan dana yang bersumber dari Gerbang Sadu Mandara hingga sebesar Rp. 87 juta, dan (3) penggelapan dana sebesar 979 juta yang dilakukan oleh pengurus BUMDes Amarnya Desa Patas Kecamatan Gerokgak. Pengurus BUMDes meminjam tanpa jaminan yang mengakibatkan modal yang awalnya Rp 1 Miliar menjadi 20 juta (4) Dugaan penyelewengan dana desa yang bersumber dari APBDes tahun 2019 sebesar 1 miliar diduga disalahgunakan untuk kepentingan pribadi oleh beberapa oknum pada BUMDes di Desa Tigawasa Kecamatan Banjar. Kerugian sebesar 89 juta yang diduga dilakukan oleh Ni Putu Sriastini selaku sekretaris BUMDes untuk kepentingan pribadi.

Penelitian ini menggunakan teori terbaru, yaitu *Fraud Hexagon Theory* untuk mendeteksi apa yang mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Teori kecurangan tersebut berkembang dari *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* hingga *fraud pentagon theory*. Teori ini disempurnakan oleh Vausinas pada tahun 2017 dengan sebutan *Fraud Hexagon Theory*. Teori ini menambahkan komponen kolusi (*collusion*) sehingga elemen *fraud hexagon theory* meliputi tekanan (*stimulus*) yang diprosikan dengan kesesuaian kompensasi, kapabilitas (*capability*) yang diprosikan dengan kompetensi, kesempatan (*opportunity*) diprosikan dengan sistem pengendalian internal, rasionalisasi (*rationalization*) diprosikan dengan moralitas individu, ego (*arrogance*) diprosikan dengan gaya kepemimpinan dan kolusi (*collusion*) diprosikan dengan perilaku tidak etis.

Tekanan (*stimulus*) merupakan keadaan dimana seseorang dalam keadaan tertekan dan kondisi yang berat saat menghadapi kesulitan sehingga terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan. Tekanan yang dialami seseorang timbul karena adanya pengaruh ekonomi yang mendesak, frustrasi saat bekerja dan tantangan untuk melanggar hukum. Kesesuaian kompensasi adalah semua pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atau *reward* berupa finansial atau non finansial baik gaji, upah, bonus, intensif, fasilitas dan tunjangan lainnya yang diberikan oleh entitas yang sesuai dengan kontribusi jasa yang dilakukan dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan pegawai. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi yang lebih tanpa menciptakan tindakan yang merugikan seperti melakukan kecurangan. Penelitian Radhiah (2016) menunjukkan bahwa adanya penerimaan kompensasi yang sesuai membuat pegawai dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Egita *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi tingkat pemberian kesesuaian kompensasi maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi. Pernyataan itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameilia *et al* (2020).

H₁: Kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan pegawai dalam mengembangkan organisasinya dan mampu mengendalikan situasi sosial yang mampu mendatangkan keuntungan baginya (Zimbelman, 2014). Seseorang yang memiliki kapabilitas (*capability*) atau kemampuan yang kurang memadai akan rentan melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Kompetensi menurut Mathis & Jackson (2009) adalah karakteristik dasar berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*capability*) yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kinerja individu dan tim. Pegawai yang memiliki kompetensi yang baik akan berhati-hati dalam menyelesaikan tugas yang ada sehingga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang akan memicu tindakan kecurangan. Pihak auditor akan kesulitan dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan adanya penyimpangan karena kompetensi yang dimiliki pegawai rendah sehingga terjadinya kegagalan melakukan audit. (Johnson-Rokosu, 2015). Sari *et al* (2020) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki pegawai maka semakin rendah tingkat kecurangan yang terjadi. Pernyataan itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudariani *et al* (2021).

H₂: Kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Kesempatan (*opportunity*) menurut Kartika (2014) muncul dari peluang yang ada sehingga memungkinkan terjadinya tindakan kecurangan. Peluang akan tercipta jika pengendalian internalnya lemah, manajemen pengawasan yang kurang efektif, kegagalan dalam menetapkan prosedur yang memadai dan penyelewengan wewenang. Budiantari *et al* (2017) menyatakan bahwa pengendalian internal merupakan proses yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian keandalan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum, efektivitas dan efisiensi operasi. Upaya pencegahan kecurangan akuntansi sangat besar dipengaruhi oleh penerapan pengendalian internal karena dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif akan secara langsung atau otomatis terjadinya pengecekan pekerjaan karyawan (Lestari dan Supadmi, 2017). Selain itu, jaminan yang wajar terhadap tersedianya informasi yang akurat demi keberhasilan suatu perusahaan akan diperoleh dari penerapan pengendalian internal yang efektif (Delfi *et al.*, 2014). Pengendalian internal yang diterapkan semakin meningkat maka tindakan kecurangan yang dilakukan pegawai akan berkurang (Lestari dan Supadmi, 2017). Penelitian Dewi *et al* (2020) yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tingginya tingkat pengendalian

internal yang dilakukan disuatu organisasi maka kecurangan yang dilakukan semakin rendah. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Njonjie *et al* (2019).

H₃: Sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Rasionalisasi (*rationalization*) dapat diartikan sebagai sifat, karakter dan pemikiran seseorang atas pembenaran perilakunya. Pembeneran tindakan yang salah merupakan aspek perilaku yang timbul karena adanya pengaruh lingkungan yang menganggap hal itu telah biasa dilakukan. Keadaan tersebut membuat seseorang akan menghadapi dilema etika yang dipengaruhi oleh penalaran moral mereka. Menurut Amalia (2015) moralitas individu adalah tekad sebagai kewajiban mutlak untuk mengikuti semua kata hati dalam diri manusia. Seseorang yang memiliki penalaran moral yang rendah akan cenderung melakukan sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan konsekuensi yang akan diterimanya nanti. Wilopo (2016) mengungkapkan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu maka semakin rendah kecurangan yang akan terjadi. Penelitian Pujayani *et al* (2021) yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi moralitas individu maka kecurangan akan semakin rendah. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi *et al* (2021).

H₄: Moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Ego (*arrogance*) menurut Desviana *et al* (2020) adalah sikap superioritas seseorang karena merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya sehingga menyebabkan keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi. Saputra, (2019) mendefinisikan gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengintegrasikan karyawan dalam kepemimpinannya agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan pimpinannya untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin agar dapat memenuhi tujuan organisasi harus bisa memperhatikan gaya kepemimpinannya. Sikap pimpinan pegawai akan dijadikan contoh oleh bawahannya (Dewi *et al*, 2017). Pembentukan lingkungan yang etis dari gaya kepemimpinan akan berpengaruh terhadap tindakan kecurangan seseorang. Ketika seseorang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat akan cenderung membuat pegawainya untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di suatu organisasi (Pramuditha, 2013). Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat merupakan pimpinan yang mementingkan membangun komunikasi yang terbuka dengan bawahannya (Saputra, 2019). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kecurangan (*fraud*). Artinya semakin baik penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi maka akan dapat mengurangi tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pegawai. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al* (2020).

H₅: Gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Kolusi (*collusion*) adalah sikap yang merujuk pada perjanjian yang menipu pihak tertentu untuk pihak yang memiliki tujuan kurang baik dengan melakukan tindakan seperti menipu pihak ketiga (Vausinas, 2019). Menurut Sihombing dan Rahardjo, (2014) menyatakan istilah kolusi berasal dari bahasa latin *collusio* yang artinya kesepakatan rahasia, persekongkolan untuk melakukan perbuatan yang tidak etis. Perilaku tidak etis menurut Wilopo (2006:44) merupakan suatu hal yang sulit dimengerti karena jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antar situasi dan karakteristik dari pribadi pelaku. Kesepakatan yang dilakukan biasanya diikuti dengan pemberian berupa uang, fasilitas dan properti sebagai jaminan kerja sama atau pelicin agar dapat mempermudah dalam melakukan tindakan kecurangan. Pegawai yang tergiur dengan tawaran yang diberikan oleh pelaku *fraud* akan tertarik untuk melakukan perbuatan yang tidak etis yang berujung kerugian. Perilaku tidak

etis jika dibiarkan akan berkembang menjadi perilaku yang luas sehingga sulit untuk ditelusuri dan menimbulkan kerugian. Kondisi di lapangan menyebutkan bahwa perilaku tidak etis merupakan asas perilaku menyimpang yang disepakati atau dibenarkan maupun perilaku salah yang dilakukan secara terus menerus sehingga umum untuk dilakukan (Irphani, 2017). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kalau *et al* (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin meningkat perilaku tidak etis dalam suatu organisasi maka kecurangan yang dilakukan oleh pegawai semakin meningkat. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Desviana *et al* (2020).

H₆: Perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi

Tujuan penelitian diantaranya (1) untuk mengetahui pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng, (2) untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng, (3) untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. (4) untuk mengetahui pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. (5) untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. (6) untuk mengetahui pengaruh perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini menggunakan elemen dari *fraud hexagon theory* berupa tekanan (*stimulus*) yang diproksikan dengan kesesuaian kompensasi, kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan kompetensi, kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan sistem pengendalian internal, rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan moralitas individu, ego (*arrogancy*) yang diproksikan dengan gaya kepemimpinan dan kolusi (*collusion*) diproksikan dengan perilaku tidak etis. Tempat penelitian ini adalah BUMDes di Kabupaten Buleleng. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner yang diukur dengan *skala likert*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 124 BUMDes yang ada di Kabupaten Buleleng.

Sampel penelitian diambil melalui metode *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel berdasarkan BUMDes yang masih aktif 2021, BUMDes yang memiliki status bermasalah dan pengurus BUMDes yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Kuesioner yang disebar sebanyak 72 kuesioner yang tidak diisi sebanyak 18 kuesioner sehingga total kuesioner yang digunakan sebanyak 54 kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji hipotesis yang menggunakan analisis linier berganda, uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (uji statistik t).

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Analisis statistik deskriptif untuk mengetahui nilai minimal, maksimal, rata-rata dan standar deviasi. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari 54 responden, variabel kesesuaian kompensasi menunjukkan skor minimum 17 dan skor maksimum 36. Skor rata-rata 27,44 dengan standar deviasi 5,379 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data kesesuaian kompensasi pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Variabel kompetensi menunjukkan skor minimum sebesar 34 dan skor maksimum sebesar 34. Skor rata-rata sebesar 48,46 dengan standar deviasi sebesar 5,683 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data kompetensi pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Variabel sistem pengendalian internal menunjukkan skor minimum sebesar 23 dan skor maksimum sebesar 50. Skor rata-rata sebesar 40,41 dengan standar deviasi sebesar 6,683

yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data sistem pengendalian internal pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Variabel moralitas individu menunjukkan skor minimum sebesar 12 dan skor maksimum sebesar 25. Skor rata-rata sebesar 19,41 dengan standar deviasi sebesar 3,322 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data moralitas individu pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Variabel gaya kepemimpinan menunjukkan skor minimum sebesar 13 dan skor maksimum sebesar 30. Skor rata-rata sebesar 23,02 dengan standar deviasi sebesar 4,012 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data gaya kepemimpinan pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Perilaku individu menunjukkan skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 32. Skor rata-rata sebesar 18,04 dengan standar deviasi sebesar 6,115 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data perilaku tidak etis pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi. Variabel kecurangan akuntansi menunjukkan skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 30. Skor rata-rata sebesar 16,70 dengan standar deviasi sebesar 4,982 yang lebih kecil daripada skor rata-rata yang artinya data kecurangan akuntansi pada penelitian ini berdistribusi merata atau selisih satu dengan lainnya tidak terlalu tinggi.

Hasil uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Kuesioner dapat dikatakan valid dalam uji validitas dengan melihat nilai *Person Correlation*. Apabila nilai korelasi (r_{hitung}) setiap pertanyaan $> r_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka instrumen kuesioner dapat dikatakan valid. Berdasarkan Hasil uji validitas penelitian ini semua instrumen kuesioner nilai korelasinya (r_{hitung}) $> 0,2262$ (r_{tabel}) dan nilai sig. $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan semua item pertanyaan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Alpha Cronbach lebih besar dari 0,600. Artinya seluruh item pertanyaan reliabel sehingga instrumen penelitian ini layak digunakan. Setelah uji kualitas data terpenuhi akan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolenieritas dan heteroskedastisitas.

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan melihat nilai probabilitas data residual. Jika nilai probabilitas residual lebih $> 0,05$ dan nilai sig $> 0,05$ maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal. Nilai signifikansi sebesar $0,663 > 0,05$. Sedangkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar $0,729 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

Uji multikolenieritas bertujuan untuk menguji apakah adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu regresi dapat dinyatakan tidak ada masalah multikolenieritas apabila nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $<$ dari 10 (Ghozali, 2013). Hasil Uji multikolenieritas variabel kesesuaian kompensasi, kompetensi, sistem pengendalian internal, moralitas individu, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis memiliki nilai *tolerance* $< 0,10$. Sedangkan nilai VIF dari masing-masing variabel < 10 . Dapat disimpulkan bahwa keenam variabel bebas pada model regresi tidak terjadi gejala multikolenieritas.

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 3. menunjukkan bahwa nilai sig. dari variabel kesesuaian kompensasi, kompetensi, sistem pengendalian internal, moralitas individu, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis lebih besar dari pada 0,05 yang artinya tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik akan dilanjutkan uji hipotesis yang terdiri dari uji analisis linier berganda, uji parsial (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi. Uji regresi linier berganda bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3.33507361
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.729
Asymp. Sig. (2-tailed)		.663

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	40.548	6.306		6.430	.000		
(Constant)							
1	-.242	.102	-.261	-2.379	.021	.791	1.264
Kesesuaian							
Kompensasi	-.285	.088	-.326	-3.227	.002	.936	1.068
Kompetensi							
1	-.243	.109	-.326	-2.230	.031	.445	2.247
Pengendalian Internal							
Moralitas Individu	.434	.222	.289	1.952	.057	.434	2.303
Gaya							
Kepemimpinan	-.285	.135	-.230	-2.116	.040	.810	1.235
Perilaku Tidak Etis	.255	.093	.313	2.755	.008	.737	1.358

a. Dependent Variable: kecurangan akuntansi

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	6.657	3.968		1.678	.100
(Constant)					
1	.057	.064	.138	.886	.380
Kesesuaian					
Kompensasi	-.016	.056	-.040	-.279	.782
Kompetensi					
1	-.090	.069	-.273	-1.312	.196
Pengendalian Internal					
Moralitas Individu	-.078	.140	-.118	-.560	.578
Gaya Kepemimpinan	.071	.085	.129	.840	.405
Perilaku Tidak Etis	-.081	.058	-.225	-1.389	.171

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Linier Berganda dan Uji T Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	40.548	6.306		6.430	.000
1					
Kesesuaian Kompensasi	-.242	.102	-.261	-2.379	.021
Kompetensi	-.285	.088	-.326	-3.227	.002
Pengendalian Internal	-.243	.109	-.326	-2.230	.031
Moralitas Individu	.434	.222	.289	1.952	.057
Gaya Kepemimpinan	-.285	.135	-.230	-2.116	.040
Perilaku Tidak Etis	.255	.093	.313	2.755	.008

a. Dependent Variable: kecurangan akuntansi

Berdasarkan hasil dari uji regresi berganda pada tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 40,548 - 0,242X_1 - 0,285X_2 - 0,243X_3 + 0,434X_4 - 0,285X_5 + 0,225X_6 + e$$

Pada persamaan diatas diperoleh nilai konstanta sebesar 40,548 yang berarti jika besarnya nilai seluruh variabel independen (kesesuaian kompensasi, kompetensi, sistem pengendalian internal, moralitas individu, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis) adalah 0 (nol), maka kecurangan akuntansi sebesar 40,548. Nilai koefisien regresi untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar -0,242 yang berarti apabila X1 naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi akan berkurang sebesar -0,242 dengan asumsi semua variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi sebesar -0,285 yang berarti apabila variabel kompetensi naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi akan berkurang sebesar -0,285 dengan asumsi semua variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel sistem pengendalian internal sebesar -0,243 yang berarti apabila variabel sistem pengendalian internal naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi akan menurun sebesar -0,243 dengan asumsi semua variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel moralitas individu sebesar 0,434 yang berarti apabila variabel moralitas individu naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi bertambah sebesar 0,434 dengan asumsi semua variabel lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel gaya kepemimpinan sebesar -0,285 yang artinya apabila variabel gaya kepemimpinan naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi akan berkurang sebesar -0,285 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel perilaku tidak etis sebesar 0,225 yang berarti apabila variabel perilaku tidak etis naik satu satuan, maka kecurangan akuntansi juga akan meningkat sebesar 0,225 dengan asumsi semua variabel lain konstan.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Jika nilai probability t lebih < 0,05 maka hipotesis diterima dan sebaliknya (Ghozali, 2013: 98). Variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -2,379. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,021 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -3,227. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,02 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_2 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,31 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -2,230. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,031 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_3 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel moralitas individu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057 dengan t_{hitung} bernilai positif sebesar 1,952. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,057 > 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_4 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel gaya kepemimpinan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 dengan t_{hitung} bernilai negatif sebesar -2,116. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,040 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_5 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Variabel perilaku tidak etis memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 dengan t_{hitung} bernilai positif sebesar 2,755. Nilai signifikansi variabel sebesar 0,008 < 0,05 yang mengindikasikan bahwa H_6 diterima. Hal ini berarti bahwa secara parsial variabel perilaku tidak etis berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

**Tabel 5. Hasil Uji Determinasi R²
Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.743 ^a	.552	.495	3.542

a. Predictors: (Constant), kesesuaian kompensasi, kompetensi, sistem pengendalian internal, moralitas individu, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis.

Hasil uji koefisien determinasi yang disajikan dalam tabel 5. menunjukkan nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,495 atau 49,5 %. Artinya sebesar 49,5 % variabel kecurangan akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel kesesuaian kompensasi, kompetensi, sistem pengendalian internal, moralitas individu, gaya kepemimpinan dan perilaku tidak etis. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test kesesuaian kompensasi yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t_{hitung} yang negatif sebesar -0,261. Nilai koefisien regresi untuk variabel kesesuaian kompensasi sebesar -0,242 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan kesesuaian kompensasi sebesar satu satuan maka kecurangan akauntansi akan berkurang sebesar -0,242. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_1 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Kompensasi menurut Malayu S.P Hasibuan (2006:133) merupakan pemberian imbalan atas jasa berupa semua pendapatan baik itu uang atau barang langsung maupun tidak langsung yang diterima oleh karyawan. Menurut *Fraud Hexagon Theory* ketidaksesuaian kompensasi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kecurangan akuntansi yang timbul karena adanya tekanan (*stimulus*). Tekanan yang dialami seseorang pegawai timbul karena adanya pengaruh ekonomi yang mendesak sehingga terpaksa untuk melakukan tindakan kecurangan. Penelitian Radhiah (2016) menyatakan bahwa adanya pemberian kompensasi yang sesuai kepada pegawai membuat pegawai dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu.

Penelitian yang dilakukan Wijaya *et al* (2017) kecurangan akuntansi dapat terjadi ketika seorang karyawan merasa tidak puas atas pemberian kompensasi yang dia terima dari apa yang telah dikerjakannya. Jika kompensasi yang diterima telah sesuai, maka tindakan yang mengarah pada kecurangan akan berkurang. Hasil penelitian ini mendukung H_1 yang

menunjukkan tekanan (*stimulus*) yang diprosikan dengan variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Egita *et al* (2018) yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi tingkat kesesuaian kompensasi yang diberikan maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ameilia *et al* (2020).

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji kompetensi terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test kompetensi yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t_{hitung} yang negatif sebesar -2,379. Nilai koefisien regresi untuk variabel kompetensi sebesar -0,285 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan kompetensi sebesar satu satuan maka kecurangan akuntansi akan menurun sebesar -0,285. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Kompetensi menurut Mathis & Jackson (2009) adalah karakteristik dasar berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kemampuan (*capability*) yang dapat dihubungkan dengan pencapaian kinerja individu dan tim. Mencapai kinerja organisasi yang maksimal tentu memerlukan kompetensi yang memadai. *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan seseorang yang memiliki kapabilitas (*capability*) atau kemampuan yang kurang memadai akan rentan melakukan tindakan kecurangan. Pegawai yang memiliki kompetensi yang baik akan berhati-hati dalam menyelesaikan tugas yang ada sehingga dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang akan memicu tindakan kecurangan tidak akan terjadi. Pihak auditor akan kesulitan dalam menemukan hal-hal yang berkaitan dengan adanya penyimpangan karena kompetensi yang dimiliki pegawai rendah sehingga terjadinya kegagalan melakukan audit (Johnson-Rokosu, 2015).

Hasil penelitian ini mendukung H_2 yang menunjukkan kapabilitas (*capability*) yang diprosikan dengan variabel kompetensi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Sari *et al* (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki pegawai maka semakin rendah tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al* (2020).

Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji sistem pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test sistem pengendalian internal yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031 lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t_{hitung} yang negatif sebesar -2,230. Nilai koefisien regresi untuk variabel sistem pengendalian internal sebesar -0,243 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan sistem pengendalian internal sebesar satu satuan maka kecurangan akuntansi akan berkurang sebesar -0,243. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_3 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Pengendalian internal merupakan kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh pimpinan organisasi dalam pengendalian kegiatan operasional untuk mencapai tujuan organisasi. Sistem pengendalian internal sangat berperan penting dalam keberlangsungan suatu organisasi. Kesempatan (*opportunity*) dalam *fraud hexagon theory* dijelaskan bahwa kecurangan rentan terjadi apabila terdapat peluang yang ada. Penerapan sistem

pengendalian internal yang baik dan efektif akan dapat mengurangi dan memperkecil peluang seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Upaya pencegahan kecurangan akuntansi sangat besar dipengaruhi oleh penerapan sistem pengendalian internal karena dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif akan secara langsung atau otomatis terjadinya pengecekan pekerjaan karyawan (Lestari dan Supadmi, 2017). Selain itu, jaminan yang wajar terhadap tersedianya informasi yang akurat demi keberhasilan suatu perusahaan akan diperoleh dari penerapan sistem pengendalian internal yang efektif (Delfi *et al.*, 2014). Jika sistem pengendalian internal yang diterapkan semakin meningkat maka kecurangan akuntansi yang dilakukan pegawai akan berkurang (Lestari dan Supadmi, 2017).

Hasil penelitian ini mendukung H_3 yang menunjukkan kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan variabel sistem pengendalian internal berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi *et al* (2020) yang menyatakan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tingginya tingkat sistem pengendalian internal yang diterapkan di suatu organisasi maka kecurangan akuntansi semakin rendah. Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Njonjie *et al* (2019).

Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa moralitas individu tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test moralitas individu yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,057 yang lebih besar dari pada 0,05 dan nilai t_{hitung} yang positif sebesar 1,952. Nilai koefisien regresi untuk variabel moralitas individu sebesar 0,434 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan moralitas individu sebesar satu satuan maka kecurangan akuntansi akan bertambah sebesar 0,434. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_1 dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Menurut Amalia (2015) moralitas adalah tekad sebagai kewajiban mutlak untuk mengikuti semua kata hati dalam diri manusia. *Fraud Hexagon Theory* menjelaskan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) akan tercipta pembenaran tindakan yang salah yang mana merupakan aspek perilaku yang timbul karena adanya pengaruh lingkungan yang menganggap hal itu telah biasa dilakukan. Keadaan seperti itu membuat karyawan akan menghadapi dilema etika yang dipengaruhi oleh penalaran moral mereka. Liyanarachi (2009) menyatakan bahwa perilaku etis individu dipengaruhi oleh level penalaran moral mereka. Wilopo (2016) mengungkapkan bahwa semakin tinggi level penalaran moral individu maka semakin rendah kecurangan yang terjadi.

Hasil penelitian ini tidak mendukung H_4 yang menunjukkan rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan variabel moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Seharusnya pegawai BUMDes sudah mempunyai level penalaran moral yang tinggi dapat dilihat dari rata-rata pegawai berusia dewasa sehingga dianggap dapat berperilaku lebih baik dan dapat menghindari tindakan kecurangan akuntansi. Namun individu dengan *level top management* malah mengabaikan prinsip moral tertentu karena memiliki motivasi baik motivasi pribadi maupun motivasi di luar dirinya seperti tekanan untuk membuat laporan keuangan yang tidak seperti kondisi yang sebenarnya agar BUMDes terlihat baik. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar bahwa seseorang tidak akan melakukan perilaku kecurangan akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al* (2019) menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di kawasan Industri PT Surabaya Industrial Estate (SIER) Surabaya. Hasil penelitian Suprpta *et al* (2021) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi pada LPD Se-Kecamatan Tampaksiring Gianyar. Menurut Suprpta *et al* (2021) tinggi rendahnya moral dari seorang individu, tidak menjamin mereka tidak akan melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa

pada BUMDes di Kabupaten Buleleng tidak terdapat perbedaan individu dalam melakukan kecurangan antara individu yang memiliki level moral yang tinggi dan individu yang memiliki level moral yang rendah. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoiriyah *et al* (2019) dan Suprpta *et al* (2021) yang menyatakan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Pujayani *et al* (2021) dan Hadi *et al* (2021) yang menyatakan moralitas individu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test gaya kepemimpinan yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari pada 0,05. dan nilai t_{hitung} yang negatif sebesar -2,116. Nilai koefisien regresi untuk variabel gaya kepemimpinan sebesar -0,285 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan gaya kepemimpinan sebesar satu satuan maka kecurangan akuntansi akan berkurang sebesar -0,285. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_5 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Saputra (2019) mendefinisikan gaya kepemimpinan merupakan suatu cara yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi dan mengintegrasikan karyawan dalam kepemimpinannya agar dapat berbuat sesuai dengan kemauan pimpinannya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan seseorang sangat berhubungan dengan Ego (*arrogance*) yang dipaparkan dalam *fraud hexagon theory*. Sikap pimpinan pegawai akan dijadikan contoh oleh bawahannya (Dewi *et al*, 2017). Pegawai yang berkomitmen terhadap organisasinya akan bersifat loyal, taat terhadap peraturan yang berlaku dan kecil kemungkinan untuk melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang etis di suatu organisasi. COSO (2004) menyatakan untuk mencapai sasaran berupa nilai-nilai yang diyakini dalam suatu organisasi mestinya membangun lingkungan yang etis dari berbagai aspek mulai dari gaya top manajemen dalam organisasi. Ketika seseorang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat akan cenderung membuat pegawainya untuk mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di suatu organisasi (Pramuditha, 2013). Pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang tepat merupakan pimpinan yang mementingkan membangun komunikasi yang terbuka dengan bawahannya (Saputra, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung H_5 yang menunjukkan ego (*arrogance*) yang diproksikan dengan variabel gaya kepemimpinan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan gaya kepemimpinan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin tepat penerapan gaya kepemimpinan dalam suatu organisasi maka akan dapat mengurangi kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan *et al* (2020).

Pengaruh Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecurangan Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hasil uji perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi menunjukkan bahwa perilaku tidak etis mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian hipotesis T-test perilaku tidak etis yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari pada 0,05 dan nilai t_{hitung} yang positif sebesar 2,755. Nilai koefisien regresi untuk variabel perilaku tidak etis sebesar 0,255 yang menunjukkan bahwa apabila terdapat penambahan perilaku tidak etis sebesar satu satuan maka kecurangan akauntansi akan meningkat sebesar 0,255. Berdasarkan hasil pengujian tersebut maka H_6 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Perilaku tidak etis merupakan tindakan seseorang yang tidak sesuai dengan tujuan awal yang telah ditetapkan (Kholid, 2016). Perilaku tidak etis menurut Wilopo (2006:44) merupakan suatu hal yang sulit dimengerti karenanya jawabannya tergantung pada interaksi yang kompleks antar situasi dan karakteristik dari pribadi pelaku. *Fraud hexagon theory* menjelaskan kolusi yang timbul pada suatu organisasi akan memicu perilaku tidak etis yang menimbulkan kerugian. Kolusi biasanya berupa perjanjian dan kesepakatan untuk bekerja sama dalam melakukan tindakan kecurangan. Kesepakatan yang dilakukan biasanya diikuti dengan pemberian berupa uang, fasilitas dan properti sebagai pelicin atau jaminan kerja sama agar dapat mempermudah dalam melakukan tindakan kecurangan. Pegawai yang tergiur dengan tawaran yang diberikan oleh pelaku *fraud* akan tertarik untuk melakukan perbuatan yang tidak etis yang mengarah pada tindakan kecurangan. Perilaku tidak etis jika dibiarkan akan berkembang menjadi perilaku yang luas sehingga sulit untuk ditelusuri dan menimbulkan kerugian. Kondisi di lapangan menyebutkan bahwa perilaku tidak etis merupakan asas perilaku menyimpang yang disepakati atau dibenarkan maupun perilaku salah yang dilakukan secara terus menerus sehingga umum untuk dilakukan (Irphani, 2017). Apabila semakin tingginya perilaku tidak etis yang dimiliki oleh pegawai akan menyebabkan kecurangan akuntansi yang terjadi semakin tinggi.

Hasil penelitian ini mendukung H_6 yang menunjukkan kolusi (*collusion*) yang diproksikan dengan variabel perilaku tidak etis berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalau *et al* (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan perilaku tidak etis terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin meningkatnya perilaku tidak etis dalam suatu organisasi maka kecurangan akuntansi yang dilakukan oleh pegawai semakin tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Desviana *et al* (2020).

Simpulan dan Saran

Tekanan (*stimulus*) yang diproksikan dengan variabel kesesuaian kompensasi memiliki nilai koefisien -0,243 dan sig. $0,031 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Kapabilitas (*capability*) yang diproksikan dengan variabel kompetensi memiliki nilai koefisien -0,285 dan nilai sig. sebesar $0,002 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan variabel sistem pengendalian internal memiliki nilai koefisien -0,243 dan nilai sig. sebesar $0,031 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan moralitas individu memiliki nilai koefisien 0,434 nilai sig. sebesar $0,057 > 0,05$. Hasil ini memiliki makna bahwa moralitas individu tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Ego (*arrogance*) yang diproksikan dengan variabel gaya kepemimpinan memiliki nilai koefisien -2,116 dengan nilai sig. sebesar $0,040 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng. Kolusi (*collusion*) diproksikan dengan variabel perilaku tidak etis memiliki nilai koefisien 0,255 dengan nilai sig. sebesar $0,008 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak etis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi pada BUMDes di Kabupaten Buleleng.

Pengelola BUMDes diharapkan dapat memaksimalkan pemberian kompensasi berupa kompensasi langsung dan tidak langsung terhadap pegawai. Pengelola BUMDes sebaiknya meningkatkan keahlian pegawai dengan melakukan seleksi yang memadai saat perekrutan pegawai baru serta melakukan pelatihan kerja dan pengembangan kompetensi secara berkala kepada pegawai agar kompetensi yang dimiliki berkompeten. Pengelola BUMDes disarankan melakukan penetapan kebijakan dan menyempurnakan sistem maupun prosedur

yang telah ditetapkan. Pemimpin BUMDes sebaiknya menciptakan lingkungan kerja baik dengan cara menciptakan hubungan baik dengan bawahan. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel terbaru yang mempengaruhi kecurangan akuntansi seperti variabel *bystander effect*, komitmen organisasi dan religiusitas pegawai. Kelemahan penelitian ini hanya memberikan sumbangan sebesar 49,5% sedangkan sebesar 50,5% faktor lain yang masih belum diteliti dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor lainnya yang mempengaruhi kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan objek penelitian dan melakukan penelitian pada lingkungan pemerintahan lainnya.

Daftar Rujukan

- Desviana et al. 2020. Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol. 3, No.1, Hal: 50-73.
- Dewi, L.P.D. Cinthya et al. 2020. *Pengaruh Keefektifan Penerapan Sistem Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Dan Keadilan Distributif Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Bumdes Se-Kecamatan Gerokgak*. Vol. 11, No. 3. Hal: 618-629.
- Djarmiko, M. Rafli. 2020. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kompetensi Dengan Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Moderating Terhadap Fraud (Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Kota Jayapura)*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah. Vol. 15, No. 2, Hal: 100-112.
- Egita, Etis dan Siti Mahfiro. 2018. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Reward and Punishment Dan Religiusitas Terhadap Fraud (Studi Pada Karyawan Bmt Di Kabupaten Wonosobo)*. JEBA. Vol. 20, No. 4, Hal:1-23.
- Fahjar. 2019. *Determinan Fraud Dana Desa: Analisis Fraud Pentagon (Studi Empiris Pada Aparatur Pemerintah Desa Di Lingkup Pemerintahan Desa Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah : Yogyakarta.
- Husen, Indriyani. 2019. *Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pemerintah Desa Se Kecamatan Adiwerna*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Maulana, Rizki et al. 2021. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Individu Melakukan *Fraud* Dalam Perspektif *Fraud Pentagon* Berdasarkan Persepsi Pegawai Instansi Pemerintahan Kabupaten Brebes. Jurnal Akuntansi, Akuntabel, Objektif Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako. Vol: 3/No: 2.
- Mita, Ni Kadek et al. 2021. Pengaruh Religiusitas, Moralitas Individu, Dan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan (*Fraud*) Akuntansi (Studi Empiris Pada Lpd Se-Kecamatan Gianyar). Hita Akuntansi dan Keuangan. Vol.-, No. -, Hal: 297-312.
- Nisrinanisa, Ardika. 2019. Pengaruh Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, Kesesuaian Kompensasi Dan Moralitas Manajemen Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada BUMD Kabupaten Temanggung). Skripsi. Universitas Muhamaddiyah: Magelang.
- Patabang, Lewi et al. 2021. *Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecurangan (Fraud) Akuntansi Pada Organisasi Perangkat Daerah (Opd) Kabupaten Kutai Timur*. Jurnal Eksis. Vol. 17, No.1, Hal: 80-95.
- Rakasiwi, Rio. 2019. *Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Pemerintahan Desa Kabupaten Kudus*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muria Kudus : Jawa Tengah.
- Setiawan, Wawan et al. 2019. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud Di Sektor Pemerintahan Pada Dinas Kota Semarang*. *Dinamika Sosial Budaya*. Vol. 21, No. 1, Hal:68-81.

- Siregar, M. Ichsan dan Mufid Hamdani. 2018. *Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Keefektifan Sistem Pengendalian Internal, Budaya Organisasi, Dan Kompetensi Terhadap Fraud (Studi pada Satuan Kerja Vertikal Kementerian Keuangan Provinsi Lampung)*. Jurnal Ekonomi Global Masa Kini. Vol. 9, No. 1, Hal: 30-37.
- Sudarini, N.M Rina. 2021. *Pengaruh Kompetensi Pengelola, Keefektifan Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dalam Pengelolaan Dana Bumdes*. JIMAT Vol. 12, No. 01, Hal: 830-841.
- Suprpta, Erisianita L. Et al. 2021. *Pengaruh Pengendalian Intern Kas, Financial Preassure, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecurangan (Fraud) Pada LPD Di Kecamatan Tampak Siring Gianyar*. Hita Akuntansi da Keuangan. Vol.2, No. 1.
- Haerunisa et al. 2021. *Pengaruh Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Tbbm. Pt Pertamina (Persero) Di Kota Malang*. E-JRA. Vol. 10, No. 02. Hal: 70-80.
- Indrapraja, M. H. Daditullah. 2021. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Kompetensi Dan Religiusitas Terhadap Kecurangan (Fraud) Aparatur Sipil Negara*. CURRENT. Vol. 2, No. 2, Vol:166-183.
- Kalau, Ali Amin dan Stevanus Z. Leksair. 2020. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi Dan Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara Di Ambon)*. Cita ekonomi, Jurnal Ekonomi. Vol. 14, No. 2, Hal: 101-110.
- Khoiriyah, Luluk et 2019. *Dampak Locus of Control pada Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi*. JAAF. Vol. 3, No. 2. Hal: 108-123.
- Pujayani, P.E Indah, et al. 2021. *Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal Dan Budaya Organisasi Terhadap Kecendrungan Kecurangan Akuntansi Pada Lpd Di Kabupaten Buleleng*. JIMAT. Vol. 12. No. 1, Hal : 865-875
- Hadi, Abdul et al. 2021. *Determinan Kecurangan Akuntansi Dalam Pengelolaan Dana Desa*. JSMB. Vol. 8, No.1, Hal: 1-10.
- Nurmalasari, Indah. 2020. *Pengaruh Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Personal Culture Dan Ketaatan Aturan Akuntansi Terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada OPD Kabupaten Magelang)*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah: Magelang.
- Njonjie, Philep et al. 2019. *Pengaruh Kompetensi, Sistem Pengendalian Internal dan Moralitas Aparatur Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Pengelolaan Keuangan Desa Di Kabupaten Halmahera Utara*. Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "Goodwill". Vol. 10, No.2, Hal: 81-88.
- Wahyuni, Nenni. 2017. *Pengaruh Efektifitas Pengendalian Intern, Gaya Kepemimpinan Dan Pengembangan Mutu Karyawan Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi Pada Ptp.Nusantara Iii (Persero) Dlab1 (Kebun, Unit) Kecamatan Torgamba Labuhanbatu Selatan*. Universitas Sumatera Utara: Sumatra Utara